

## PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA MELALUI PENGEMBANGAN DAN PRODUKSI ABON IKAN NILA DI DESA PEMATANG JERING KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA TAHUN 2023

Asparian<sup>1</sup>, Dewi Aprilianti<sup>2</sup>, Nurul Qalbi<sup>3</sup>, Fitri Azizah<sup>4</sup>, Mawar Dia Sofira<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKIK Universitas Jambi

<sup>2,3,4,5</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKIK Universitas Jambi

Email: nurulqalbi193@gmail.com

### Abstrak

Balita adalah salah satu kelompok risiko mengalami kekurangan asupan zat gizi sehingga berpengaruh kepada status gizi mereka. Menurut hasil SSGI 2022, menyebutkan bahwa prevalensi balita underweight atau gizi kurang berdasarkan (berat badan menurut umur) di provinsi jambi sebanyak 13,8% dan di Kabupaten Muaro jambi sebanyak 16,2 %. Di Desa Pematang Jering itu sendiri masih terdapat permasalahan kesehatan pada anak meliputi gizi kurang, stunting, dan wasting. Gizi kurang merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan nutrisi pada tubuh tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada di bawah lapisan lemak dan lapisan organ tubuh. Pola asuh ibu menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang rendah berpeluang lebih besar memiliki anak yang mengalami permasalahan gizi kurang dibandingkan ibu dengan pola asuh baik. Pola asuh baik terdiri dari pemberian IMD, pemberian ASI dan MP-ASI serta praktik hygiene atau sanitasi lingkungan. Desa Pematang Jering mempunyai Polindes (Pondok Bersalin Desa). Polindes ini digunakan sebulan sekali untuk pelaksanaan posyandu. Hasil data pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) yang dilakukan oleh posyandu Desa Pematang Jering dari total 105 anak di Desa Pematang Jering diperoleh 25 anak yang memiliki permasalahan gizi kuarang yanag tidak sesuai dengan standar ideal menurut umur. Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD), Pengenalan Inovasi Alternatif MPASI Balita, Edukasi Produksi Abon Ikan Nila, Pembentukan kader dan Struktur, Pemantauan Produksi Abon, Monitoring dan Evaluasi dari hasil pre test dan post test yaitu 16,66% menjadi 83,33% ibu balita yang telah memiliki pemahaman terkait pemberian makanan MP-ASI dan produksi Abon Ikan Nilla dengan baik dan benar.

**Kata kunci:** Balita, Gizi Kurang, M-PASI, Pemberdayaan, Abon Ikan Nila

### Abstract

*Toddlers are one of the risk groups for experiencing a lack of nutritional intake, which affects their nutritional status. According to the results of SSGI 2022, it is stated that the prevalence of underweight or malnourished children under five (weight according to age) in Jambi Province is 13.8% and in Muaro Jambi Regency is 16.2%. In Pematang Jering Village itself, there are still health problems among children, including malnutrition, stunting and wasting. Malnutrition is a condition where the body's nutritional needs are not met within a certain period of time so that the body breaks down food reserves under the fat layer and layers of the body's organs. Maternal parenting patterns show that mothers with poor parenting patterns have a greater chance of having children who experience malnutrition problems than mothers with good parenting patterns. Good parenting consists of providing IMD, giving breast milk and MP-ASI as well as practicing hygiene or environmental sanitation. Pematang Jering Village has a Polindes (Village Maternity Center). This Polindes is used once a month for the implementation of posyandu. The results of data measuring height according to age (TB/U) carried out by the Posyandu in Pematang Jering Village, out of a total of 105 children in Pematang Jering Village, found that 25 children had undernutrition problems that did not meet the ideal standards according to age. The methods used were Focus Group Discussion (FGD), Introduction of Alternative Innovations for Toddler MPASI, Education on Tilapia Floss Production, Formation of Cadres and Structures, Monitoring of Shredded Production, Monitoring and Evaluation of the pre-test and post-test results, namely 16.66% to 83, 33% of mothers of toddlers have an understanding regarding providing MP-ASI food and producing shredded Nilla fish properly and correctly.*

**Keywords:** Toddlers, Malnutrition, M-PASI, Empowerment, Tilapia Floss

## PENDAHULUAN

Balita merupakan sekelompok umur yang rentan terhadap penyakit dan paling banyak mengidap penyakit dalam kasus kekurangan gizi. Pada umur <5 tahun, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat baik pada fisik maupun otak. Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dialami, balita membutuhkan perhatian yang serius dalam asupan gizi yang tinggi dan seimbang agar nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh menjadi terpenuhi. Sebab balita belum memiliki kemampuan kognitif yang dapat mengetahui makanan yang baik dan benar untuk dikonsumsi oleh tubuh. (1)

Berdasarkan buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSG1) 2022 menyebutkan bahwa prevalensi balita underweight atau gizi kurang berdasarkan (berat badan menurut umur) di provinsi Jambi sebanyak 13.8 persen, dan di kabupaten Muaro Jambi sebanyak 16.2 persen. Untuk data yang diperoleh dari desa Pematang Jering yang mana jumlah kelompok umur penduduk balita di Desa Pematang Jering berjumlah 105 balita.

Di Desa Pematang Jering itu sendiri masih terdapat permasalahan kesehatan pada anak meliputi gizi kurang, stunting, dan wasting. Gizi kurang merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan nutrisi pada tubuh tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada di bawah lapisan lemak dan lapisan organ tubuh.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat ekonomi keluarga menengah kebawah, akses pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau, kurang terpenuhinya asupan makanan gizi seimbang, pendidikan ibu yang rata-rata hanya lulusan SD atau SMP, dan pernikahan dini. Anak yang lahir dari pernikahan dini memiliki kesempatan hidup rendah hal ini terjadi karena pola asuh orang tua yang kurang baik sehingga dapat berdampak pada status gizi anak. Pola asuh adalah praktik di rumah tangga yang dilihat dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kepentingan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan. Pola asuh ibu menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang rendah berpeluang lebih besar memiliki anak yang mengalami permasalahan gizi kurang dibandingkan ibu dengan pola asuh baik. Pola asuh baik terdiri dari pemberian IMD, pemberian ASI dan MP-ASI serta praktik hygiene atau sanitasi lingkungan.

Desa Pematang Jering mempunyai Polindes (Pondok Bersalin Desa). Polindes ini digunakan sebulan sekali untuk pelaksanaan posyandu. Hasil data pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) yang dilakukan oleh posyandu Desa Pematang Jering dari total 105 anak di Desa Pematang Jering diperoleh 25 anak yang memiliki permasalahan gizi kurang yang tidak sesuai dengan standar ideal menurut umur dan itu belum di periksa secara keseluruhan dikarenakan oleh beberapa faktor di atas salah satunya adalah gengsi atau malu jika anaknya mempunyai permasalahan kesehatan sehingga tidak mengikuti kegiatan posyandu.

Untuk Desa Pematang Jering itu sendiri mayoritas masyarakat sebagai petani ikan dan memiliki keramba atau penampungan ikan nila di sepanjang sunagi batang hari yang mereka manfaatkan sebagai sumber penghasilan, sumberdaya perikanan yang cukup potensial dalam bentuk budidaya ikan, serta terbesar di Provinsi Jambi dengan hasil produksi rata-rata setiap hari sebesar 10 ton ikan nila. Potensi ini menjadi nilai positif untuk mendukung peningkatan gizi masyarakat terutama pada kelompok berisiko gizi kurang pada balita.

Rendahnya pengetahuan ibu akan pola asuh dan pemberian makanan tambahan perlu

dilakukan pemberdayaan serta pendampingan berupa program-program edukasi dan pelatihan kepada ibu balita yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran sejak dini sebagai modal untuk dapat meningkatkan kemampuan pola asuh serta pemenuhan makanan yang bernilai gizi sehingga dapat meningkatkan gizi balita, dalam rangka pencegahan gizi buruk pada anak balita di Desa Pematang Jering dengan melakukan kegiatan pelatihan pembuatan abon ikan nila. Abon merupakan produk olahan yang sudah cukup dikenal luas oleh masyarakat. Standarisasi Nasional Indonesia (1995), dan memiliki kandungan gizi yang bagus dan sehat serta mudah diolah.

Dengan adanya Abon ikan nila yang tidak hanya sebagai makanan pendamping ASI (MPASI) akan tetapi juga untuk meningkatkan gizi balita di desa pematang jering dengan proses produksi dan konsumsi abon ikan nila, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif asupan hewani bagi anak balita, meningkatkan dan memperbaiki gizi balita. Selain itu, abon ikan nila juga memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki dan sudah tersedia di desa pematang jering sehingga juga dapat menjadi nilai tambah bagi desa dan dapat menciptakan umkm bagi masyarakat sekitar

## LANDASAN TEORI

### a. Definisi Gizi Kurang (Wasting)

Wasting merujuk pada anak yang terlalu kurus untuk tinggi badannya. Wasting terjadi karena adanya penurunan berat badan yang cepat atau gagal bertambah berat badan. Anak gizi kurang atau gizi buruk mempunyai risiko kematian yang lebih tinggi, namun dapat diterapi. (3)

Gizi kurang merupakan suatu kondisi berat badan menurut umur (BB/U) tidak sesuai dengan usia yang seharusnya. Kondisi gizi kurang rentan terjadi pada balita usia 2-5 tahun karena balita sudah menerapkan pola makan seperti makanan keluarga dan mulai dengan tingkat aktivitas fisik yang tinggi. (4)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gizi kurang pada balita adalah kondisi di mana kebutuhan zat gizi tubuh anak tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menyebabkan tubuh anak kekurangan energi dan protein, serta zat gizi mikro lainnya seperti vitamin dan mineral.

### b. Faktor Penyebab Gizi Kurang

Gizi kurang pada anak bisa berakibat rendahnya kekebalan (sistem imunitas) tubuh anak, menyebabkan gangguan perkembangan otak anak, hingga bisa mengakibatkan kematian. Maka jangan sepelekan pencegahan, deteksi dini dan penanganan yang tepat, salah satunya dengan mengetahui faktor penyebab gizi kurang. Menurut UNICEF (5) Faktor penyebab gizi kurang, antara lain tidak ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI tidak adekuat, balita menderita sakit, imunisasi tidak lengkap, mengkonsumsi vitamin A dua kali dalam sebulan, balita sakit tidak cepat ditangani, tidak menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dan lingkungan rumah yang kotor.

### c. Pencegahan Gizi Kurang

UNICEF mendukung Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan lingkungan yang mendukung gizi, dan memperkuat sistem untuk pemberian layanan gizi. Aspek ini

termasuk memberikan saran kebijakan, koordinasi dan dukungan advokasi; membantu menghasilkan bukti praktik terbaik dalam nutrisi; dan memberikan bantuan teknis untuk memperluas cakupan dan kualitas layanan gizi berdampak tinggi untuk anak-anak dan perempuan, terutama yang paling rentan. (7) Adapun beberapa cara pencegahan gizi kurang diantaranya: pemberian makanan yang tepat bagi balita, pemberian imunisasi dasar yang lengkap, memberikan vitamin A dua kali dalam setahun, segera bawa balita sakit ke fasilitas Kesehatan terdekat, rutin ke posyandu Untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (8).

d. MP-ASI

MP-ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi/anak (9) Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi(9) Pemberian makanan tambahan harus bervariasi dari bentuk bubur cair kebentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat (9) Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode ini, tetapi sangat diperlukan higienitas dalam pemberian MP-ASI tersebut. Sanitasi dan higienitas MP-ASI yang rendah memungkinkan terjadinya kontaminasi mikroba yang dapat meningkatkan risiko atau infeksi lain pada bayi. Selama kurun waktu 4-6 bulan pertama ASI masih mampu memberikan kebutuhan gizi bayi, setelah 6 bulan produksi ASI menurun sehingga kebutuhan gizi tidak lagi dipenuhi dari ASI saja. Peranan makanan tambahan menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi tersebut (9)

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Peningkatan Status Gizi Balita ini berlokasi di Desa Pematang Jering, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sasaran pada kegiatan ini adalah RT 19, RT 20, RT 25 dan 2 orang kader posyandu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 18 ibu balita. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD), Pengenalan Inovasi Alternatif MPASI Balita, Edukasi Produksi Abon Ikan Nila, Pembentukan kader dan Struktur, dan Pemantauan Produksi Abon serta Launching Produk Abon Ikan Nila.

## **METODE PENDEKATAN**

Penelitian ini dilakukan di desa Pematang Jering, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Pada bulan September - November 2023. Pada kegiatan program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan penyuluhan tentang makanan pendamping ASI (MPASI) kepada balita dengan menggunakan multimedia berupa PPT dan pembuatan makanan tambahan MPASI dari abon ikan nila. Pelaksanaan program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat

ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pemenuhan gizi terhadap balita melalui abon ikan nila.

### PROSEDUR KEGIATAN

Prosedur kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat diawali dengan pertemuan koordinasi dengan kepala Desa Pematang Jering dan ibu-ibu kader. Pertemuan ini bertujuan untuk membangun komunikasi dan koordinasi antara pihak yang terlibat dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam pertemuan ini ada beberapa hal yang di bahas terkait pelaksanaan program Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pengembangan dan Produksi Abon Ikan nila di Desa pematang Jering diantaranya : penentuan peran dan tanggung jawab tim dan mitra dalam pelaksanaan kegiatan, penyesuaian jadwal kegiatan dengan ibu-ibu balita, koordinasi kegiatan, dan evaluasi tim serta umpan balik kegiatan.

Tahap berikutnya adalah pendekatan dengan ibu-ibu balita untuk menentukan jadwal kelas pembuatan abon serta pemeriksaan kesehatan balita. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pengetahuan ibu-ibu balita terkait gizi balita dalam pemberian MPASI yang akan menjadi fokus kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya tim mempersiapkan materi, media dan bahan yang dibutuhkan dalam pemberian edukasi, sosialisasi dan brainstorming pada kegiatan pengabdian.

Pada kegiatan inti, rangkaian kegiatan P2M2 terdiri dari langkah berikut :

1. Pengisian lembar absensi dan lembar pre-test.
2. Pembukaan kegiatan oleh kepala desa, dosen pembimbing, dan juga ketua tim.
3. Pemberian edukasi terkait pembuatan abon ikan nila dalam peningkatan status gizi balita.
4. Sosialisasi terkait Pola asuh baik terdiri dari pemberian IMD, pemberian ASI dan MP-ASI serta praktik hygiene atau sanitasi lingkungan.
5. Pemberian pemahaman untuk meningkatkan kesadaran ibu balita akan pentingnya pemberian MPASI yang baik untuk balita dengan memanfaatkan potensi lokal seperti ikan nila yang di produksi menjadi Abon Ikan Nila.
6. Pengisian lembar post-test tentang sosialisasi peningkatan status gizi balita

Prosedur kegiatan terakhir adalah evaluasi pelaksanaan kegiatan oleh tim dan mitra terkait jumlah kehadiran peserta kegiatan, pemahaman peserta pada sesi tanya jawab dan brainstorming, pernyataan peserta tentang manfaat kegiatan pengabdian, ketersediaan sarana yang memadai selama proses kegiatan berlangsung. Selain itu dilakukan evaluasi oleh tim berupa pengukuran perubahan pengetahuan dan sikap peserta yang telah mendapatkan pembekalan dalam kegiatan pengabdian dan keberlanjutan kemitraan pengabdian kepada masyarakat.

### HASIL KEGIATAN

1. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu dan mencari tahu tentang permasalahan gizi balita yang ada di Desa Pematang Jering melalui diskusi secara berkelompok. Sehingga memperoleh informasi terkait

pengetahuan ibu akan pola asuh balita, pemberian makanan tambahan, dan kebiasaan ibu dirumah. Pada tahap ini dilakukan assesment untuk melihat bahan pangan di lingkungan sekitar yang dapat diolah menjadi bahan pangan lokal bernilai gizi tinggi. Desa Pematang Jering sendiri merupakan salah satu Desa penghasil Ikan Nila terbesar di Provinsi Jambi. Dimana Ikan Nila yang kaya akan gizi dan nutrisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat inovasi alternatif MP-ASI bagi balita.

2. Pengenalan Inovasi Alternatif MPASI Balita. Pada tahap ini, Tim P2M2 Ilmu Kesehatan Masyarakat memperkenalkan sebuah inovasi produk berbahan dasar lokal dari Pematang Jering sendiri yaitu Ikan Nila. Hampir sebagian besar ibu-ibu tidak mengetahui bahwa Ikan Nila yang sering mereka jumpai bisa menjadi bahan dasar untuk pembuatan Abon Ikan yang bergizi dan bernilai jual tinggi. Dengan adanya pengenalan produk Abon Ikan Nila ini, mendapat respon positif dari ibu-ibu di Desa Pematang Jering.
3. Edukasi Produksi Abon Ikan Nila, disini merangkum kegiatan mulai dari pretest penyampaian materi terkait abon ikan nila, kandungan gizi dan manfaatnya bagi tubuh. Setelah penyampaian materi, Tim P2M2 juga menampilkan video proses pembuatan Abon Ikan Nila dari awal hingga akhir. Kemudian juga dibuka sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperjelas pemahaman ibu-ibu yang kemudian dijawab oleh Tim P2M2. Dilanjutkan dengan posttest dan ditutup dengan sesi dokumentasi.



Gambar 1. Foto Bersama pada saat Pelatihan dan Kaderisasi

4. Pembentukan Kader dan Struktur ini dimaksudkan untuk mempersiapkan serta merencanakan keberlanjutan produksi Abon Ikan Nila. Abon Ikan Nila nantinya tidak hanya menjadi produk yang berfokus pada peningkatan gizi balita tetapi juga dapat dipasarkan kepada Masyarakat umum. Orang-orang yang terpilih dalam kepemimpinan kelompok Abon Ikan Nila ini ialah ibu-ibu yang telah mengikuti edukasi sebelumnya. Terdiri dari satu ketua, satu bendahara, dua orang penanggung jawab produksi, dua orang penanggung jawab pemasaran dan selebihnya sebagai anggota.

5. Monitoring dan Evaluasi: Pemantauan Produksi Abon Ikan Nila, dilakukan agar dapat melihat sejauh mana ibu-ibu balita memiliki pemahaman terkait pemberian makanan MP-ASI yang tepat kepada balita dalam kehidupan sehari-hari serta pemantauan dalam produksi Abon Ikan Nila. Kemudian, pada saat monitoring dan evaluasi tim melakukan rekap hasil pre-test dan post-test dari 18 ibu balita. Dari hasil pre-test dan post-test tersebut terlihat bahwa ada peningkatan dari 16,66% menjadi 83,33% ibu balita yang telah memiliki pemahaman terkait pemberian makanan MP-ASI dan produksi Abon Ikan Nilla dengan baik dan benar. Monitoring ini dilaksanakan secara berkala dalam waktu 1 bulan, tahapan proses monitoring dilakukan sebagai berikut:
  - a) Memonitor perkembangan setiap tahapan pelaksanaan kegiatan.
  - b) Menganalisis permasalahan yang ditemukan pada setiap tahapan pelaksanaan kegiatan.
  - c) Mencari solusi terhadap permasalahan yang ada, sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif.
6. Tahap evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui kekurangan dari pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (P2M2) di Desa Pematang Jering. Melalui evaluasi, kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan program dapat diperbaiki menjadi lebih baik.
- 7.



Gambar 2. Launching Produk Abon Ikan Nila

## KESIMPULAN DAN SARAN

Balita adalah kelompok risiko mengalami kekurangan asupan zat gizi, yang berpengaruh kepada status gizi. Survei Status Gizi Indonesia (SSG1) 2022 menyebutkan bahwa

prevalensi balita underweight atau gizi kurang berdasarkan (berat badan menurut umur) di provinsi Jambi sebanyak 13.8 persen, dan di kabupaten Muaro Jambi sebanyak 16.2 persen. utnutk Desa Pematang Jering jumlah kelompok umur penduduk balita di Desa Pematang Jering sebanyak 105 balita, dan terdapat permasalahan kesehatan pada anak meliputi gizi kurang, stunting, dan wasting.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat ekonomi keluarga menengah kebawah, akses pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau, kurang terpenuhinya asupan makanan gizi seimbang, pendidikan ibu yang rata-rata hanya lulusan SD atau SMP, dan pernikahan dini. Anak yang lahir dari pernikahan dini memiliki kesempatan hidup rendah hal ini terjadi karena pola asuh orang tua yang kurang baik sehingga dapat berdampak pada status gizi anak, begitu pula sebaliknya.

Untuk Desa Pematang Jering, mayoritas masyarakat sebagai petani ikan dan memiliki keramba atau penampungan ikan nila di sepanjang sunagi batang hari yang mereka manfaatkan sebagai sumber penghasilan, sumberdaya perikanan yang cukup potensial dalam bentuk budidaya ikan, serta terbesar di Provinsi Jambi dengan hasil produksi rata-rata setiap hari sebesar 10 ton ikan nila. Potensi ini mendukung peningkatan gizi masyarakat terutama pada kelompok berisiko gizi kurang pada balita, oleh karena itu dengan melakukan pemberdayaan serta pendampingan berupa program-program edukasi dan pelatihan kepada ibu balita berupa cara pembuatan produk abon ikan nila untuk meningkatkan derajat kesehatan setinggi-tingginya.

Diharapkan dengan adanya program ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar terhusus pada ibu yang memiliki anak balita yang memiliki permasalahan pada kesehatannya, serta dengan terbentuknya kaderisasi dapat berkelanjutan sehingga dapat membawa perubahan baik itu dari segi kesehatan maupun ekonomi masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sir SG, Aritionang EY, Jumirah J. Praktik Pemberian Makanan dan Praktik Kesehatan dengan Kejadian Balita dengan Gizi Kurang. *Journal of Telenursing (JOTING)*. 2021 Mar 24;3(1):37–42.
2. Darwis DY. STATUS GIZI BALITA. Makasar;
3. UNICEF Indonesia. MENUJU MASA DEPAN INDONESIA BEBAS MASALAH KEKURANGAN GIZI. 2021.
4. Syamsul Muharti, Melsi Rosana, Sudarman Sumardi. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kota Makassar. *Promotif Preventif [Internet]*. 2022 Aug [cited 2024 Jun 4];5(1):23–31. Available from: <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/491/279>
5. UNICEF Indonesia. UNICEF. 2023 [cited 2024 Jun 4]. Jangan Disepelekan, Ini Hal-Hal yang Bisa Menyebabkan Wasting | UNICEF Indonesia. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/faktor-penyebab-wasting>
6. Permenkes. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA STANDAR ANTROPOMETRI ANAK. 2020.
7. UNICEF Indonesia. UNICEF. 2014 [cited 2024 Jun 4]. Gizi | UNICEF Indonesia. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi>

8. UNICEF Indonesia. UNICEF. 2013 [cited 2024 Jun 4]. Tetap Tenang, Mari Ketahui Cara Mencegah Wasting | UNICEF Indonesia. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/cara-mencegah-wasting>
9. Mufida L, Widyaningsih TD, Maligan JM. Basic Principles of Complementary Feeding for Infant 6-24 Months: A Review. Vol. 3. 2015.